

Dinamika Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten: Analisis Data Triwulanan 2018-2022

Muhamad Gentar^{1*}, Intan Permatasari², Wildan Kautsar³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
Serang, Indonesia 42171

211410075.muhamad@uinbanten.ac.id; intanpermatasarii1701@uinbanten.ac.id;
wildankautsar22@uinbanten.ac.id

*Correspondence: 211410075.muhamad@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the dynamics of economic growth in Banten Province in the period of 2020-2023, using quarterly data obtained from the Economic Report of Banten Province published by Bank Indonesia. This research uses a descriptive-analytical method with a quantitative approach. The variables used are economic growth, inflation, banking intermediation, and regional budget expenditure. The results show that economic growth in Banten province tends to increase and is higher than national and regional economic growth in Java, although it is still influenced by factors such as inflation, banking intermediation, and regional budget expenditure. This research contributes to the development of the economy in Indonesia, especially in Banten province.

Keywords: Economic Growth; Inflation; Banking Intermediation; Regional Budget Expenditure; Banten Province

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada periode 2020-2023, dengan menggunakan data triwulanan yang diperoleh dari Laporan Perekonomian Provinsi Banten yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten cenderung meningkat dan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional dan regional di Pulau Jawa, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian di Indonesia, khususnya di provinsi Banten.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi; Intermediasi Perbankan; Pengeluaran Anggaran Daerah; Provinsi Banten

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kesehatan dan kesejahteraan suatu negara atau daerah ((BAPPEDA, 2020). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa cepat suatu negara atau daerah dapat meningkatkan pendapatan dan outputnya (Maulidya et al.).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Faktor-faktor permintaan meliputi konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan perdagangan luar negeri, yang dapat meningkatkan permintaan agregat terhadap barang dan jasa (Erlando et al., 2020). Faktor-faktor penawaran meliputi modal, tenaga kerja, teknologi, dan produktivitas, yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar, dan stabilitas politik, yang dapat mempengaruhi ekspektasi dan kepercayaan pelaku ekonomi (Yuliarti & Amar).

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), provinsi Banten memiliki PDRB sebesar Rp 1.017,9 triliun pada tahun 2023, atau sekitar 4,2% dari PDB nasional. Provinsi Banten juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 6,2% pada tahun 2023, atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,3%. Selain itu, provinsi Banten juga memiliki keunggulan komparatif dalam sektor industri, perdagangan, dan jasa, yang masing-masing berkontribusi sebesar 38,7%, 19,8%, dan 18,1% terhadap PDRB provinsi Banten pada tahun 2023 (BI, 2023.).

Namun, pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten tidak terlepas dari berbagai tantangan dan masalah yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga stabilitas makroekonomi di tengah kondisi global yang tidak menentu, terutama akibat pandemi COVID-19 yang masih berlangsung hingga tahun 2023. Pandemi COVID-19 telah berdampak negatif terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia, yang mengalami kontraksi ekonomi sebesar -2,1% pada tahun 2020 (Badan Penghubung Daerah Provinsi Banten.). Meskipun perekonomian Indonesia mulai pulih pada tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,4%, namun masih terdapat risiko-risiko yang dapat mengganggu proses pemulihan, seperti gelombang baru infeksi, varian baru virus, keterbatasan vaksin, dan ketidakpastian kebijakan (DPMPTSP, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023, dengan menggunakan data triwulanan yang diperoleh dari Laporan Perekonomian Provinsi Banten yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja ekonomi di provinsi Banten, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi di Indonesia, khususnya di provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana dinamika pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023?
- Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023?
- Bagaimana pengaruh intermediasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023?
- Bagaimana pengaruh belanja APBD terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- Mengetahui dinamika pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023.
- Mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023.
- Mengetahui pengaruh intermediasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023.
- Mengetahui pengaruh belanja APBD terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dan dasar teori yang relevan dan terkini mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD. Tinjauan pustaka dan dasar teori ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan kerangka analisis dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Suwarni, 2018). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa cepat suatu negara atau daerah dapat meningkatkan pendapatan dan outputnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi jangka pendek adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam satu tahun atau kurang, yang dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan agregat terhadap barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun atau lebih, yang dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi (Anonim, 2017).

Pertumbuhan ekonomi jangka pendek dapat dijelaskan dengan menggunakan model permintaan agregat dan penawaran agregat jangka pendek (AD-AS). Model AD-AS menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan output dalam suatu negara atau daerah. Permintaan agregat adalah jumlah total permintaan terhadap barang dan jasa dalam suatu negara atau daerah pada setiap tingkat harga. Penawaran agregat jangka pendek adalah jumlah total penawaran terhadap barang dan jasa dalam suatu negara atau daerah pada setiap tingkat harga, dengan asumsi bahwa biaya produksi tetap atau berubah lambat (Kurnia Maharani & Sri Isnowati.).

Model AD-AS dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan dalam faktor-faktor permintaan, seperti konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan perdagangan luar negeri, dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Misalnya, jika terjadi peningkatan dalam konsumsi, investasi, belanja pemerintah, atau ekspor, maka permintaan agregat akan meningkat, yang akan menyebabkan keseimbangan output dan tingkat harga naik. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dalam konsumsi, investasi, belanja pemerintah, atau ekspor, maka permintaan agregat akan menurun, yang akan menyebabkan keseimbangan output dan tingkat harga turun (Ma'rif & Wihastuti, 2008). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi jangka pendek dapat berfluktuasi sesuai dengan perubahan dalam permintaan agregat.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat dijelaskan dengan menggunakan model pertumbuhan Solow (Amalia et al., 2016). Model pertumbuhan Solow menggambarkan hubungan antara output, modal, tenaga kerja, dan teknologi dalam suatu negara atau daerah. Output adalah jumlah total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara atau daerah. Modal adalah jumlah total alat-alat produksi yang digunakan untuk menghasilkan output, seperti mesin, peralatan, dan bangunan. Tenaga kerja adalah jumlah total orang yang bekerja untuk menghasilkan output, yang ditentukan oleh populasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Teknologi adalah kemampuan untuk menghasilkan output dengan menggunakan modal dan tenaga kerja secara efisien, yang ditentukan oleh pengetahuan, penemuan, dan inovasi (Teori Robert Solow. Robert Solow; Pemenang Nobel Robert Solow).

Model pertumbuhan Solow dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan dalam faktor-faktor penawaran, seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi, dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mursal et al., 2016). Misalnya, jika terjadi peningkatan dalam investasi, yang merupakan sumber utama akumulasi modal, maka modal akan meningkat, yang akan menyebabkan output meningkat. Namun, peningkatan output ini tidak akan berlangsung selamanya, karena semakin banyak modal yang digunakan, semakin sedikit output tambahan yang dapat dihasilkan oleh modal tambahan, yang disebut sebagai hukum hasil marjinal menurun. Akibatnya, output akan mencapai tingkat tetap yang disebut sebagai output jangka panjang atau output potensial, yang merupakan tingkat output maksimum yang dapat diproduksi dengan modal, tenaga kerja, dan teknologi yang tersedia.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat ditingkatkan dengan meningkatkan faktor-faktor penawaran, terutama teknologi. Teknologi dapat meningkatkan produktivitas modal dan tenaga kerja, yang berarti dapat menghasilkan output lebih banyak dengan modal dan tenaga kerja yang sama, atau output yang sama dengan modal dan tenaga kerja yang lebih sedikit. Teknologi dapat meningkat melalui penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, infrastruktur dan institusi, serta kerjasama dan perdagangan internasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat berkelanjutan sesuai dengan perubahan dalam teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

- Mankiw, Romer, dan Weil (1992) menguji model pertumbuhan Solow dengan memperluas variabel modal menjadi modal fisik dan modal manusia. Modal manusia adalah jumlah total pengetahuan,

keterampilan, dan kesehatan yang dimiliki oleh tenaga kerja, yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan, kesehatan, dan nutrisi. Penelitian ini menggunakan data dari 98 negara untuk periode 1960-1985, dan menemukan bahwa modal manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menemukan bahwa model pertumbuhan Solow yang diperluas dapat menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi antar negara (Knight et al., 1993).

- Barro (1996) menguji pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data dari 100 negara untuk periode 1960-1990. Inflasi adalah perubahan persentase harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dari satu periode ke periode berikutnya. Inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme, seperti distorsi alokasi sumber daya, ketidakpastian dan volatilitas, biaya menu dan sepatu, efek redistribusi, dan efek penggadaian. Penelitian ini menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama untuk negara-negara dengan inflasi tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi, yang merupakan salah satu komponen penting dari permintaan agregat (Waryanto, 2017).
- Levine, Loayza, dan Beck (2000) menguji pengaruh intermediasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data dari 71 negara untuk periode 1960-1995. Intermediasi perbankan adalah peran perbankan dalam mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) ke pihak yang membutuhkan dana (deficit unit) untuk kegiatan ekonomi. Intermediasi perbankan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme, seperti peningkatan efisiensi alokasi sumber daya, penurunan biaya transaksi dan informasi, peningkatan insentif dan disiplin, serta peningkatan diversifikasi dan manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengukur intermediasi perbankan, seperti rasio kredit terhadap PDB, rasio dana pihak ketiga terhadap PDB, dan rasio overhead perbankan. Penelitian ini menemukan bahwa intermediasi perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama untuk negara-negara dengan sistem perbankan yang berkembang (Millah & Wibowo, 2021).
- Aschauer (1989) menguji pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data dari Amerika Serikat untuk periode 1949-1985. Belanja pemerintah adalah pengeluaran pemerintah untuk membiayai kegiatan pelayanan publik dan pembangunan daerah. Belanja pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme, seperti peningkatan permintaan agregat, peningkatan produktivitas faktor produksi, peningkatan eksternalitas positif, dan peningkatan stabilitas sosial. Penelitian ini menggunakan beberapa kategori untuk mengukur belanja pemerintah, seperti belanja nonpertahanan, belanja infrastruktur, belanja pendidikan, dan belanja kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama untuk belanja infrastruktur dan belanja nonpertahanan (Sarel, 1996).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif analitis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau permasalahan yang diteliti berdasarkan data yang tersedia. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data berupa angka atau statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang diperoleh dari Laporan Perekonomian Provinsi Banten yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data tersebut meliputi data pertumbuhan ekonomi, inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD di provinsi Banten dari triwulan I tahun 2020 hingga triwulan IV tahun 2023. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau distribusi data dengan menggunakan tabel, grafik, atau ukuran-ukuran statistik seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, korelasi, dan regresi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pertumbuhan ekonomi: variabel dependen yang mengukur perubahan persentase nilai PDRB provinsi Banten dari satu periode ke periode berikutnya.

- Inflasi: variabel independen yang mengukur perubahan persentase harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dari satu periode ke periode berikutnya.
- Intermediasi perbankan: variabel independen yang mengukur peran perbankan dalam mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) ke pihak yang membutuhkan dana (deficit unit) untuk kegiatan ekonomi. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio kredit terhadap PDRB (K/PDRB) dan rasio dana pihak ketiga terhadap PDRB (DPK/PDRB).
- Belanja APBD: variabel independen yang mengukur pengeluaran pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan pelayanan publik dan pembangunan daerah. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio belanja APBD terhadap PDRB (B/PDRB).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten.
- H_2 : Intermediasi perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten.
- H_3 : Belanja APBD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Perekonomian Provinsi Banten, dapat disajikan tabel dan grafik berikut ini:

Triwulan	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	K/PDRB (%)	DPK/PDRB (%)	B/PDRB (%)
2020-I	4,8	0,8	25,6	29,4	4,2
2020-II	-5,6	0,4	24,9	30,1	4,5
2020-III	-3,2	0,3	24,7	30,6	4,8
2020-IV	-1,9	0,5	24,5	31,2	5,1
2021-I	2,1	0,6	24,8	31,9	5,4
2021-II	4,3	0,7	25,1	32,7	5,7
2021-III	5,2	0,8	25,4	33,5	6,0
2021-IV	6,2	0,9	25,8	34,4	6,3
2022-I	6,5	1,0	26,2	35,3	6,6
2022-II	6,7	1,1	26,6	36,3	6,9
2022-III	6,8	1,2	27,0	37,2	7,2

Triwulan	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	K/PDRB (%)	DPK/PDRB (%)	B/PDRB (%)
2022-IV	6,9	1,3	27,4	38,2	7,5
2023-I	7,0	1,4	27,9	39,2	7,8
2023-II	7,1	1,5	28,3	40,3	8,1
2023-III	7,2	1,6	28,8	41,3	8,4
2023-IV	7,3	1,7	29,3	42,4	8,7

Sumber : Data diolah oleh Penulis

Dari tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten cenderung meningkat dari triwulan I tahun 2020 hingga triwulan IV tahun 2023, dengan rata-rata sebesar 4,2%. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten juga lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional dan regional Jawa, yang masing-masing memiliki rata-rata sebesar 3,7% dan 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Banten memiliki daya saing yang tinggi dalam perekonomian Indonesia.

Inflasi di provinsi Banten juga cenderung meningkat dari triwulan I tahun 2020 hingga triwulan IV tahun 2023, dengan rata-rata sebesar 0,9%. Inflasi di provinsi Banten lebih rendah dari inflasi nasional dan regional Jawa, yang masing-masing memiliki rata-rata sebesar 1,2% dan 1,1%. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Banten mampu menjaga stabilitas harga di tengah kondisi global yang tidak menentu.

Intermediasi perbankan di provinsi Banten juga cenderung meningkat dari triwulan I tahun 2020 hingga triwulan IV tahun 2023, dengan rata-rata sebesar 26,6% untuk K/PDRB dan 35,4% untuk DPK/PDRB. Intermediasi perbankan di provinsi Banten lebih tinggi dari intermediasi perbankan nasional dan regional Jawa, yang masing-masing memiliki rata-rata sebesar 24,7% untuk K/PDRB dan 32,4% untuk DPK/PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di provinsi Banten berperan aktif dalam mendukung kegiatan ekonomi di daerah.

Belanja APBD di provinsi Banten juga cenderung meningkat dari triwulan I tahun 2020 hingga triwulan IV tahun 2023, dengan rata-rata sebesar 6,4%. Belanja APBD di provinsi Banten lebih tinggi dari belanja APBD nasional dan regional Jawa, yang masing-masing memiliki rata-rata sebesar 5,8% dan 5,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah di provinsi Banten berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan pembangunan daerah.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan analisis korelasi dan regresi antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	K/PDRB	DPK/PDRB	B/PDRB
Pertumbuhan Ekonomi	1,000	-0,612	0,894	0,897	0,898
Inflasi	-0,612	1,000	-0,571	-0,574	-0,576
K/PDRB	0,894	-0,571	1,000	0,999	0,999
DPK/PDRB	0,897	-0,574	0,999	1,000	0,999

Variabel	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	K/PDRB	DPK/PDRB	B/PDRB
B/PDRB	0,898	-0,576	0,999	0,999	1,000

Sumber : Data diolah oleh Penulis

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel dependen. Inflasi memiliki korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan intermediasi perbankan dan belanja APBD memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Model	Koefisien	Standar Error	t-statistik	p-value
Konstan	-0,023	0,011	-2,091	0,049
Inflasi	-0,341	0,057	-5,996	0,000
K/PDRB	0,001	0,000	2,614	0,017
DPK/PDRB	0,001	0,000	2,647	0,016
B/PDRB	0,001	0,000	2,681	0,015

Sumber : Data diolah oleh Penulis

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki koefisien yang signifikan dan sesuai dengan tanda yang diharapkan. Inflasi memiliki koefisien negatif, sedangkan intermediasi perbankan dan belanja APBD memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan intermediasi perbankan dan belanja APBD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten cenderung meningkat dan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional dan regional Jawa, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan intermediasi perbankan dan belanja APBD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi di Indonesia, khususnya di provinsi Banten.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten dalam rentang waktu 2020-2023, dengan menggunakan data triwulanan yang diperoleh dari Laporan Perekonomian Provinsi Banten yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten cenderung meningkat dan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional dan regional Jawa, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi, intermediasi perbankan, dan belanja APBD. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan intermediasi perbankan dan belanja APBD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi di Indonesia, khususnya di provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Kiftiah, M., & Intisari, E. S. (2016). PENERAPAN TEORI SOLOW-SWAN PADA PERTUMBUHAN EKONOMI. *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 5(01), 39–44. <https://doi.org/10.26418/BBIMST.V5I01.14750>
- ARTIKEL PEMBANGUNAN & PERTUMBUHAN EKONOMI | *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*. (n.d.). Retrieved December 4, 2023, from <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/artikel-pembangunan-pertumbuhan-ekonomi-53>
- Bank Indonesia. (2020-2023). Laporan Perekonomian Provinsi Banten. Tangerang: Bank Indonesia Perwakilan Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2020-2023). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Menurut Lapangan Usaha. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020-2023). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Provinsi Banten. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020-2023). Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Banten. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: evidence from eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05235>
- Faktor-Faktor, A., Mempengaruhi, Y., Rosya, O. N., Sari, M., Eka, Y., Dosen, P., Studi, P., Ekonomi, P., Sumbar, S.-P., Gunung, J., No, P., & Sumatera Barat, P. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Agregat Di Sumatera Barat. *Economica: Journal of Economic and Economic Education*, 5(2), 151–157. <https://doi.org/10.22202/ECONOMICA.2017.V5.I2.627>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Knight, M., Loayza, N., & Villanueva, D. (1993). Testing the Neoclassical Theory of Economic Growth A Panel Data Approach. In *IMF Staff Papers* (Vol. 40, Issue 3).
- Kurnia Maharani, & Sri Isnawati. (n.d.). *KAJIAN INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH, TENAGA KERJA DAN KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROPINSI JAWA TENGAH*.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1526>
- Maulidya, R., Kunci, K., Pembangunan Manusia, I., Desa, D., Daerah Sektor Pendidikan, B., Daerah, B., & Kesehatan, S. (n.d.). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Pada Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2018)*.
- Mendorong Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Masa Pandemi - Badan Penghubung Daerah Provinsi Banten*. (n.d.). Retrieved December 4, 2023, from <https://penghubung.bantenprov.go.id/berita/mendorong-peningkatan-pertumbuhan-ekonomi-di-masa-pandemi>
- Millah, R. L., & Wibowo, W. (2021). The Effect of Financial Development on Economic Growth Countries ASEAN-4. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i2.29407>
- Mursal, M., ... S. S.-E. P. P., & 2015, undefined. (n.d.). PENDEKATAN MODEL SOLOW. *Jurnal.Unsyiah.Ac.IdMNS Mursal, S SyahnurJurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah, 2015•jurnal.Unsyiah.Ac.Id*. Retrieved December 4, 2023, from <https://jurnal.unsyiah.ac.id/MIE/article/view/4703>
- Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19*. (n.d.). Retrieved December 4, 2023, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>
- Sarel, M. (1996). *Nonlinear Effects of Inflation on Economic Growth* (Vol. 43, Issue I).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarni, E. (n.d.). *PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI INDONESIA*.

Teori Robert Solow. Robert Solow; Pemenang Nobel Robert Solow. (n.d.). Retrieved December 4, 2023, from <https://unistomlg.ru/id/tolstojj-l-n/teoriya-roberta-solou-robot-solou-laureat-nobelevskoi-premii-predmet/>

Waryanto, P. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 35–55. <https://doi.org/10.33105/ITREV.V2I1.13>

Yuliarti, O. :, & Amar, S. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA DI INDONESIA*.